

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU MELALUI TEKNIK
MODELLING DALAM MENINGKATKAN PENALARAN MORAL
SISWA DI KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Mencapai Syarat
Gelar Mencapai Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

INDAH WULANDARI
NPM. 1502080076



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 08 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Indah Wulandari
NPM : 1502080076
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,





Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Iij. Sulhati Syam, M.A
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi

1. 

2. 

3. 

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh Mahasiswa/i di bawah ini :

Nama : Indah Wulandari
NPM : 1502080076
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling
Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP
Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019

Pembimbing



Sri Ngayomi Y.W S.Psi., M.Psi

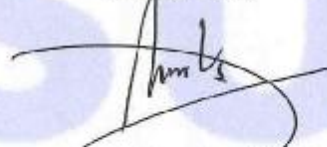
Diketahui Oleh :



Dekan

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Prodi



Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Indah Wulandari
NPM : 1502080076
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Indah Wulandari
N.P.M : 1502080076
Prog. Studi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21 September '19	Perbaiki Bab III - Perbaiki panduan wawancara dan tahapan konseling		
23 September '19	Perbaiki Bab IV pada analisis data penelitian, diskusi hasil		
24 September '19	Perbaiki penelitian hasil penelitian		
25 September '19	Perbaiki Bab V penutup dan saran		
26 September '19	Sudah diperiksa dan disetujui untuk dipinjam		

Medan, September 2019

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi

ABSTRAK

Indah wulandari. 150208080076. Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individu melalui teknik modeling dalam meningkatkan penalaran moral siswa. penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian sebanyak 3 orang siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan yang bermasalah dengan penalaran moral. Pengambilan data dilakukan selama 4 minggu dengan melalui tahapan konseling individu. Data yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara dan observasi untuk kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, memaparkan data dan mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui terjadi peningkatan penalaran moral pada siswa, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam kesehari-hariannya.

Kata Kunci: Layanan Konseling Individu, Teknik Modelling, Penalaran Moral

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Kelas VII Muhammadiyah 06 Medan T.A 2018/2019” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa materi yang terkandung dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan dan masih banyaknya kekurangan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari orang tua tercinta Ayahanda **Iwan Saputra** dan Ibunda **Sri Mulyawati** yang dengan ikhlasnya membesarkan, mendidik dan memfasilitasi penulis selama ini. Semoga Allah membalas semuanya. Terkhusus buat Ibunda yang selalu mengingatkan dan terima kasih atas perjuangannya. Serta keluarga yang selama ini memotivasi selama penelitian ini saya laksanakan dan senantiasa mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan selama diperantauan.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing penulis
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M. Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Seluruh Bapak, Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah mengamalkan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.
6. Abang dan adik-adik tesayang Muhammad Ridho dan Ria Nanda Safitri yang selalu ikut serta mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis
7. Ifrah Hifsy, Erliana Rahmadani Nst, Yogie Rizkiawan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis

8. Semua teman-teman stambuk 2015 di bimbingan dan konseling yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih buat doa dan dukungan, motivasi dan kenangannya selama ini.

Akhir kata penulis semoga Allah membalas budi mereka sehingga ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi bimbingan dan konseling dan terlebih bagi penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, September 2019
Peneliti

Indah wulandari.
NPM. 1502080076

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Konseling Individual.....	8
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual.....	8
1.2 Tujuan Layanan Konseling Individual	11

1.3	Asas Konseling Individual.....	12
1.4	Pendekatan dan Teknik Konseling Individual.....	13
1.5	Tahapan Layanan Konseling Individual.....	15
2.	Teknik Modeling	18
2.1	Pengertian Teknik Modeling	18
2.2	Tujuan Teknik Modeling	19
2.3	Manfaat Teknik Modeling	20
2.4	Macam-Macam Modeling	21
2.5	Jenis-Jenis Teknik Modeling	21
2.6	Hal-Hal Yang Perlu di Perhatikan Dalam Penerapan Penokohan Teknik Modeling.....	22
2.7	Cara Mengimplementasikan Teknik Modeling	22
2.8	Variasi-Variasi Teknik Modeling.....	23
2.9	Kegunaan dan Evaluasi Teknik Modeling.....	23
3.	Penalaran Moral.....	24
3.1	Pengertian Moral	24
3.2	Pengertian Penalaran Moral.....	25
3.3	Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral.....	27
B.	Kerangka Konseptual.....	33
BAB III : Metode Penelitian		35
A.	Lokasi dan Waktu penelitian	35
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	36
C.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	37

D. Defenisi Operasional.....	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian	51
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	68
D. Ketebatasan Penelitian.....	69
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	36
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	37
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa.....	40
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling.....	41
Tabel 3.6 Pedoman wawancara untuk Guru Wali Kelas.....	42
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara siswa.....	42
Tabel 4.1 Jumlah Guru.....	47
Tabel 4.2 Data Siswa.....	47
Tabel 4.3 Ruangan	48
Tabel 4.4 Infrastruktur Sekolah.....	49
Tabel 4.5 Sanitasi Air Bersih	50
Tabel 4.6 Sarana.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Lembar Observasi
Lampiran 3	Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling
Lampiran 4	Hasil Wawancara Guru Wali Kelas
Lampiran 5	Hasil Wawancara Siswa
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Form K-1
Lampiran 9	Form K-2
Lampiran 10	Form K-3
Lampiran 11	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 12	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran 13	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 14	Permohonan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran 15	Surat Pernyataan
Lampiran 16	Surat Riset
Lampiran 17	Surat Balasan Riset
Lampiran 18	Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang berharga bagi peradaban umat manusia, pada saat yang bersamaan pendidikan dan penalaran moral juga merupakan pilar yang sangat di butuhkan bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara singkat tujuan pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk generasi muda dalam aspek kognitif saja, melainkan menjadikan generasi muda agar memiliki kepribadian yang utuh, berakhlak mulia sehingga generasi muda berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budaya.

Generasi muda yang dimaksud salah satunya adalah peserta didik. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berakhlak mulia, maka diperlukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tanggung

jawab yang besar membantu peserta didik agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar peserta didik, dalam kondisi seperti ini pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi beberapa masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dipahami bahwa proses pendidikan disekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung dengan penyelenggaraan yang baik pula.

Hurlock, Yusuf (2007 : 186) mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam berpikir bersikap maupun berperilaku. Sekolah sebagai tempat kedua dan substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua”. Menurut Havighurst, Yusuf (2007:187), “Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membantu para peserta didik mencapai tugas perkembangannya, sehingga di butuhkan disekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai perkembangan”.

Tugas perkembangan yang akan di bahas secara singkat dalam penelitian ini adalah tugas perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan SMP yaitu masa remaja. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari sesuatu yang diharapkan oleh kelompok dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti yang dialami masa anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang khusus dimasa anak-anak dengan prinsip

moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam pedoman perilakunya (Hurlock,2005:187).

Jika perilaku remaja tidak sesuai dengan harapan sosial maka akan terjadi kesenjangan dan konflik. Misalnya saja, pemberitaan di televisi menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral peserta didik, seperti vandalisme oleh peserta didik, pemerkosaan yang korban dan pelakunya peserta didik sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah peserta didik remaja (Musfiroh, 2008: 82).

Sementara itu, permasalahan di lokasi SMP Muhammadiyah 06 Medan terdapat siswa yang kurang sopan atau kurang dalam bermoral baik dari segala sisi bahkan kurangnya kesopanan dalam bertingkah laku, faktor penyebab siswa kurang bermoral dikarenakan guru yang kurang tegas dalam mendidik siswanya, yang diketahui dari observasi penelitian bahwa ketika siswa berperilaku kurang bermoral tidak ada guru yang menegur padahal guru tau perbuatan anak tersebut. Hal tersebut menjadikan siswa tidak takut kepada setiap guru kecuali kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Bahkan siswa tersebut berani melawan guru-guru yang ada disekolah bukan hanya guru bahkan mahasiswa yang sedang magang disana pun mampu mereka lawan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perilaku siswa tersebut menunjukkan perilaku yang tidak bermoral yang dapat mengarahkan anak menjadi delikuen.

Bimbingan dan konseling disekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan penalaran moral peserta didik. Layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik yaitu layanan informasi dengan menggunakan teknik modeling. Menurut Bradley T. Eriord modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura,2006:182) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan,paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.

Teknik modeling yang direncanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa disusunnya program layanan. Program layanan merupakan suatu rencana kegiatan yang dijadikan acuan atau pedoman dalam melaksanakan layanan secara terarah dan operasional. Program layanan disusun dan diimplementasikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan lembaga merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik meningkatkan penalaran moral peserta didik.

Kenyataan yang terjadi dari sekolah tersebut masih belum mendukung siswa merubah perilakunya menjadi lebih baik. Dimana guru bimbingan dan konseling belum maksimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, yang dalam observasi siswa, guru lebih menggunakan cara-cara memarahi siswa bila berbuat salah. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling juga terlihat kurang maksimal hasilnya.

Dari permasalahan tersebut, saya mengangkat judul, **“Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku sebagian siswa di sekolah belum mencerminkan moralitas yang baik.
2. Masih banyak siswa yang melawan guru disekolah.
3. Masih banyak siswa yang kurang sopan dalam bertingkah laku.
4. Layanan bimbingan dan konseling disekolah kurang memberikan hasil yang maksimal.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai pembahasan ini, maka dengan ini penyusunan akan membatasi pembahasan yang akan diuraikan hanyalah mengenai Layanan Konseling Individu Melalui Teknik *Modelling* Dan Penalaran Moral Siswa Pada Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Layanan Konseling Individu Dapat Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Pada Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun 2018/2019.

F. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat memberikan sumber pemikiran dalam mempercaya wawasan mengenai pelayanan bimbingan dan konseling termasuk bimbingan kelompok dalam menangani masalah siswa, mencegah terjadinya masalah dan memberikan solusi bagi permasalahan siswa serta dijadikan referensi berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengetahui layanan bimbingan informasi dapat membantu menangani masalah peserta didik disekolah.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan untuk mengetahui salah satu cara menangani siswa dalam meningkatkan penalaran moral siswa.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah moralitas dan mendorong siswa agar lebih menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- d. Bagi Penelitian, menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan menyusun laporan serta menambah pengetahuan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan informasi terhadap meningkatkan penalaran moral siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Individu

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling ditujukan kepada individu-individu yang normal/susah menyadari kehidupan pribadinya.

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, klien merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor dapat menerima klien secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Klien merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan klien saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi ini. Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan

lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik dilingkungannya. Konseling membantu klien untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat. Dalam konseling diharapkan klien dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Kontak pertama antara konselor dan klien umumnya akan mempengaruhi kelangsungan pertemuan dan hubungan selanjutnya serta tercapai tidaknya tujuan konseling. Karena itu hubungan yang akrab antara konselor dan klien harus ditumbuhkan dan dibina terus baik dalam pertemuan awal maupun dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Klien datang ke konselor atas kemauan sendiri atau dikirim oleh orang lain ataupun konselor sendiri yang menginginkan agar klien datang kepadanya, umumnya diliputi oleh keragu-raguan dan kecemasan serta mungkin pula takut apakah ia bebas mengemukakan perasaan atau masalah. Klien bertanya-tanya dalam dirinya, apakah ia dapat mempercayai konselor, apakah rahasianya tidak dibocorkan kepada orang lain, apakah hubungan dengan konselor dapat dibina dan memuaskan, dapatkah konselor membantunya. Kalau perasaan dan keragu-raguan tersebut tidak segera dihilangkan akan dapat mengganggu hubungan konselor dan klien.

Menurut Munro, dkk (dalam Abu Bakar M. Luddin, 2012 : 19)
“Menyarankan agar konselor bersikap simpatik, menghargai dan peka. Hal ini

karena klien mempunyai keinginan untuk merasakan bahwa konselor mampu melihat keadaan yang dihadapi klien sebagaimana klien itu melihatnya dan dapat menerima sebagaimana adanya kerangka berpikir klien. Klien akan mereaksi secara positif terhadap tindakan konselor yang bersahabat, bersikap membantu dan penuh pertimbangan yang matang”.

Carkhuff (dalam Abu Bakar M. Luddin, 2012 : 19) “Menyarankan agar konselor mempunyai keterampilan melayani (*attending skills*) yang diselenggarakan atau berlangsung dalam konteks atau kondisi-kondisi inti yang diperlukan dalam proses konseling. Kondisi-kondisi inti itu meliputi empati, penghargaan dan kekonkritan. Dengan keterampilan melayani yang berlangsung dalam kondisi inti itu akan memungkinkan klien terlibat dalam proses konseling yang sedang diberikan dan benar-benar memperhatikan dan memanfaatkan konseling yang sedang berlangsung. Keterampilan melayani itu meliputi (a) penyiapan klien, konteks dan diri konselor sendiri, (b) memperhatikan klien secara pribadi, (c) mengobservasikan dan mendengarkan”.

Secara umum proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor-klien). Setiap tahapan proses konseling memerlukan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai rapport. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Konseling individual dibagi kepada tiga tahapan yaitu, tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir konseling.

1.2 Tujuan Layanan Konseling Individu

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah teratasinya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai suatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, dan sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksesuaian atau keberadaan sesuatu yang dimaksud atau mengurangi intensitas hambatan dan kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individu klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan khusus

Dalam rangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui layanan konseling individual klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dinamis (fungsi pengentasan). Kedua, pemahaman itu dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan untuk teratasinya secara spesifik masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan) pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individual. Ketiga, pengembangan dan

pemeliharaan potensi klien melalui berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien yang dicapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan). Keempat, fungsi pencegahan dimana diharapkan tercegahnya masalah-masalah baru yang mungkin timbul . kelima, fungsi advokasi yang apabila masalah yang dialami menyangkut dilanggarnya hak-hak klien. Layanan ini memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri. (Prayitno, 2013 : 4-6)

1.3 Asas Konseling Individual

Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Asas-asas konseling individual diantaranya :

1. Asas Kerahasiaan

Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling individual bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian asas kerahasiaan dengan kesukarelaan klien akan menghasilkan keterbukaan klien.

3. Asas Kekinian Dan Kegiatan

Dengan nuansa kekinian segenap proses layanan dapat dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

4. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segegap aspek teknis dan isi layanan konseling individual adalah normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah normatif yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Yang paling terpenting dalam layanan konseling individual adalah keputusan diambil oleh klien sendiri. Konselor dengan tegas membiarkan klien tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada (Prayitno, 2004 : 10-13)

Maka dapat dipahami bahwa dalam pemberian layanan individual kepada klien, seorang konselor harus memperlihatkan kepeduliannya kepada klien sehingga klien mempercayai konselor dan membuka diri untuk berbicara tentang permasalahan yang sedang dihadapi klien dan konselor tetap menggunakan asas-asas konseling.

1.4 Pendekatan dan Teknik Konseling Individual

Dalam proses layanan konseling individual digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan yang intensif antara klien dan konselor.

1. Penerimaan Terhadap Klien

Konselor menerima klien secara terbuka apa adanya, ramah, dan lembut sehingga klien merasa diterima dalam suasana nyaman mungkin.

2. Posisi Duduk

Posisi duduk yang standar diberlakukan, konselor harus terlihat nyaman dalam melakukan konseling. Posisi yang dimodifikasikan dilakukan hanya dalam kondisi yang benar-benar menuntut.

3. Penstrukturan

Penstrukturan diperlukan untuk membawa klien memasuki arena layanan konseling individual untuk mengembangkan dirinya.

4. Teknik Umum

Konselor menggunakan teknik umum untuk mengembangkan proses konseling individual yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut meliputi : 1) kontak mata, 2) kontak psikologis, 3) ajakan untuk berbicara, 4) tiga M (mendengar dengan cermat, memahami dengan tepat, merespon secara tepat dan positif, 5) keruntutan, 6) pertanyaan terbuka, 7) dorongan minimal, 8) refleksi (isi dan perasaan), 9) penyimpulan, 10) penafsiran, 11) konfrontasi, 12) ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, 13) peneguhan hasrat, 14) penfrustasian klien, 15) strategi “tidak memanfaatkan klien”, 16) suasana diam, 17) transferensi dan kontraferensi, 18) teknik ekspresional, 19) interpretasi pengalaman masa lampau, 20) asosiasi bebas, 21) sentuhan jasmaniah, 22) penilaian, 23) pelaporan. (Prayitno, 2013 : 16-19)

1.5 Tahapan Layanan Konseling Individual

1. Tahap Awal Konseling

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling yang bermakna ialah apabila klien terlibat berdiskusi dengan konselor, hubungan akrab dan saling mempercayai harus ditumbuhkan dan dibina terus. Setiap klien mengharapkan adanya sikap empati, penghargaan dan kepekaan dari konselor. Klien ingin merasakan bahwa konselor mempunyai kemampuan melihat keadaan yang dihadapi klien sebagaimana klien itu melihatnya dapat ikut merasakan perasaan yang dialami klien serta dapat menerima sebagaimana adanya kerangka berpikir klien. Klien akan memberikan tanggapan terhadap tindakan konselor yang bersahabat, bersikap membantu dan penuh pertimbangan yang matang, klien juga akan memberikan tanggapan terhadap suasana yang dirasakannya sebagai membantunya, khususnya bila suasana itu sesuai dengan suasana perasaan dari pengalaman klien.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang ada pada klien. Klien sering tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Oleh karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka

tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

- c. Membantu penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjelajahi atau menaksir kemungkinan mengemangkan isu atau masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yaitu, dengan membangkitkan semua potensi klien dan klien menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan, kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya dan klien apa pula, kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari pada definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: a) penjelajahan masalah klien, b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling serta menampakan keperluan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan, kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak di negosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Oleh karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu, pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka menggali lagi lebih dalam masalahnya, karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, kedua, menantang

klien sehingga klien mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti, orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Maksudnya klien sudah berpikir realistik.

2. Teknik Modeling

2.1 Pengertian Teknik Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Taylor, Russ-Eft, & Chan (dalam Bradley T. EriFord 2016:340) Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert

Bandura (2006:182) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.

Menurut Bradley T. Eriord modeling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan pada klien. Secara umum live modeling tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial, sementara itu, symbolic modeling membantu untuk masalah-masalah yang kognitif.

Pengaruh dari peniruan terhadap model menurut Bandura (dalam Gunarsa 2001) “Ada tiga hal yaitu (1) pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru, (2) hilangnya respons takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif, (3) pengambilan sesuatu respons dari respons-respons yang di perlihatkan oleh tokoh yang memberi jalan untuk ditiru.”

Perilaku model digunakan untuk : (1) membentuk perilaku baru pada konseling, (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan di pahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor.

2.2 Tujuan Teknik Modeling

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu :

1. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alcohol.
2. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
3. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
4. Agar konseling bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar trial and error.
5. Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru.
6. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
7. Mengurai respon-respon yang tidak layak.

Menurut Willis (2004: 78) tujuan dari modeling yaitu:

1. Menghilangkan perilaku tertentu.
2. Membentuk perilaku baru.

2.3 Manfaat Teknik Modeling

Manfaat dari modeling, yaitu:

1. Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
3. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
4. Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
5. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

2.4 Macam-macam Modeling

Macam-macam modeling menurut Corey (dalam Drs. Mochammad Nursalim 2013:122) adalah :

- 1) Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi.
- 2) Model simbolis (*symbolic model*), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain, contohnya seseorang penderita neurosis yang melihat tokoh dalam film yang dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.
- 3) Model ganda (*multiple model*) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sesuatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.

2.5 Jenis-jenis Teknik Modeling

Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu:

1. Modeling Tingkah Laku baru

Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang tidak diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru.

2. Modeling Tingkah laku Lama

Modeling tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku.

3. Modeling Kondisioning

Modeling kondisioning banyak dipelajari respon emosional

4. Modeling Simbolik

Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku.

2.6 Hal-hal Yang Perlu di Perhatikan Dalam Penerapan Penokohan Teknik Modeling

1. Ciri model seperti : usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
2. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
3. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
4. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

2.7 Cara Mengimplementasikan Teknik Modeling

Menurut Hackey & Cormier, (dalam Bradley T. Eriord 2016:342) sebelum modeling dapat dimulai, klien dan konselor profesional harus memilih sebuah perilaku alterntif yang akan diajarkan untuk menggantikan perilaku yang tidak diinginkan. Konselor profesional seharusnya memberikan alasan kepada klien untuk penggunaan modeling. Skenario modeling seharusnya meminimakan stres yang mungkin dialami klien dan seharusnya juga menguraikan perilaku kompleks menjadi langkah-langkah kecil sederhana. Selama perilaku target

dilakukan, model atau konselor profesional seharusnya mendeskripsikan langkah-langkah untuk melaksanakan perilaku yang dicontohkan. Setelah perilaku target didemonstrasikan, konselor profesional seharusnya membawa klien kedalam diskusi tentang perilaku yang dimaksud. Selama diskusi ini, konselor profesional dapat memberikan penguatan secara verbal kepada klien.

2.8 Variasi-variasi Teknik Modeling

Menurut James & Gilliland, (dalam Bradley T. Eriord, 2016:343) modeling kognitif dikembangkan untuk membantu klien menghindari pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku self-defeating dengan cara menggantinya dengan pernyataan positif. Modeling kognitif melibatkan lima langkah. Pertama, konselor profesional mencontohkan perilaku seakan-akan konselor adalah klien. Kedua, klien melaksanakan tugas itu, sementara itu, konselor profesional menjelaskan setiap langkahnya kepada klien. Ketiga, klien melaksanakan tugas itu lagi, kali ini dengan memberikan instruksi kepada dirinya dengan suara keras. Keempat, klien melaksanakan tugas tersebut untuk ketiga kalinya sambil membisikkan intruksi kepada dirinya. Kelima, klien melaksanakan tugas sambil memberikan intruksi kepada dirinya secara diam-diam (melalui imagery atau subvokalisasi).

2.9 Kegunaan dan Evaluasi Teknik Modeling

Modeling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum live modeling tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial, sementara itu, symbolic

modeling membantu untuk masalah-masalah yang kognitif. Video modeling dan video self- modeling telah di gunakan dengan sukses dengan individu-individu yang memiliki disabilitas perkembangan dan masalah-masalah externalizing (mengarah keluar diri), seperti perilaku disruptif atau agresif (Green et al,2013). Prosedur-prosedur diri sendiri sebagai model efektif untuk masalah-masalah penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan mengajar atau konseling. Hasil-hasil positif dari video self-modeling telah tercatat pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme yang memperlihatkan perilaku bermasalah (Buggey,2005:209).

Menurut Hackey & Cormier, (dalam Bradley T. Eriord, 2016:348) modeling juga dapat digunakan untuk membantu remaja mengatasi tekanan sebaya, anggota keluarga mempelajari pola-pola komunikasi baru, atau dalam situasi apa pun dimana klien tidak memiliki respons alternatif yang tepat.

3. Penalaran Moral

3.1 Pengertian Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti.1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai asusila Grinder, (dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1978/2018:24) Sedangkan Baron,dkk. (dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1980/2018:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

3.2 Pengertian Penalaran Moral

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat di nilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

Menurut Kohlberg (dalam Duska & Whelan, 2018:25) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan bahwa mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.

Piaget dan Kohlberg (dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1980/2018:26) telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral, mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral dari pada penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu-individu berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap mana yang dilalui oleh seorang individu dalam mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa-siapa yang ada pada tahap-tahap itu. Dengan demikian teori-teori mereka memberikan suatu alat pendidikan yang tidak ternilai harganya, karena sudah menjadi aksioma dalam pendidikan bahwa pendidikan akan mencapai hasil yang paling efektif kalau orang menyapa para siswanya pada tahap yang sejajar dengan kemampuan belajar mereka. Program-program pendidikan moral yang disusun tanpa mengetahui tahap perkembangan anak (karakteristik siswa) tidak akan berhasil.

Menurut Kohlberg, Duska & Whelan, (dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1975/2018:27) mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang atau orang-orang kedalam suatu dilema moral. Kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai dilema-dilema tersebut, yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran-penalaran subjek yang bersangkutan, apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu.

3.3 Tahap – Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg (dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1980/2018:27) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap – tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Tahap –tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan dibawahnya (Kohlberg,1977;1980). Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap -5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau tahap-4. Tendensi gerakan umum ,proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai tahap-6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam universal. Dewey berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan lah yang merupakan tujuan universal pendidikan moral. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman(dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1987/2018:30) sebagai berikut :

1. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis). Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Pada tahap ini, baik atau buruknya, suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik terhadap dirinya.

Tahap 2: Orientasi instrumen talistis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlakuk orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. prinsip kesalingannya, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan

terisolasi. Maka itu, kecendrungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy – nice girl

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapatkan pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya .

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang

muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Disamping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, makahukum dapat diubah.

Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal.

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Respect for person adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya; cintailah sesamamu seperti mencintai diri sendiri, dan tidak kongkrit. Didasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Dari 6 tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

1. Tahap I: Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman.
2. Tahap II: Menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebajikan nya dibalas dan seterusnya.
3. Tahap III: Menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
4. Tahap IV: Menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
5. Tahap V: Menyesuaikan diri untuk memelihara raa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejateraan masyarakat.
6. Tahap VI : Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesalingan, hanya saja konkritisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Menurut Kohlberg perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap manapun, maka peranan pendidik adalah menciptakan iklim yang dapat memberi rangsangan maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Seorang terutama memahami prinsip-prinsip yang terdapat pada

tahapnya sekarang dan ia mempunyai peluang untuk memahami satu tahap di atasnya atau tahap-tahap yang telah dilampauinya. Menurut Kohlberg, perkembangan ini tidak ditentukan oleh usia. Dalam penelitiannya, lebih dari 50% respondennya (orang dewasa) masih ada pada tahap konvensional (Hardiman dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1987/2018:35). Kecepatan perkembangannya pun beragam. Satu faktor penting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas (Kohlberg & Gilligan, dalam Dr.C.Asri Budiningsih,1977/2018:35).

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap penalaran moral di atas penulis berpendapat bahwa terdapat sejumlah tahap perkembangan penalaran moral yang dicirikan sebagai pola struktur pemikiran formal, terlepas dari isinya. Ada perbedaan kualitatif pada masing-masing strukturnya, atau cara berfikir yang berbeda yang mempunyai fungsi dasar dalam proses perkembangan. Semua struktur yang berbeda ini membentuk urutan tetap dan konsisten dalam proses perkembangan moral.

Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional formal berkembang, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal. Dengan demikian seluruh tahap perkembangan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dapat diajarkan pada remaja.

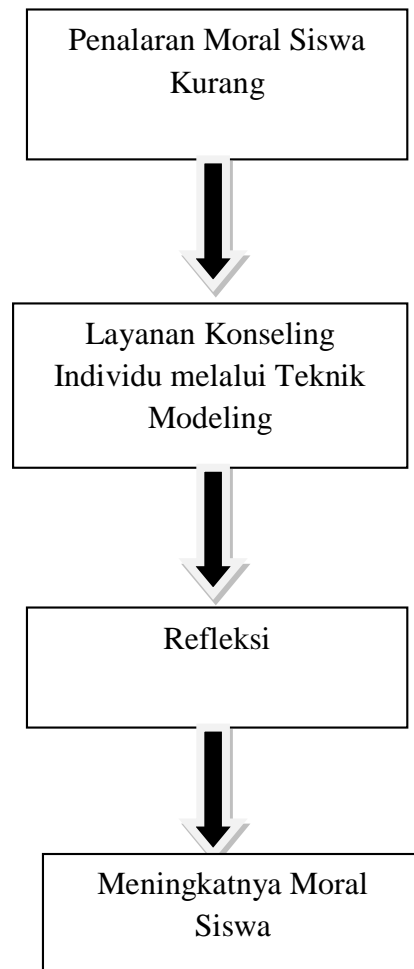
B. Kerangka Konseptual

Siswa SMP Muhammadiyah 06 Medan adalah siswa yang tergolong dalam masa perkembangan remaja. Dalam perkembangannya siswa-siswa ini tidak terlepas dari permoralan dalam perkembangan termasuk perkembangan penalaran moral.

Perkembangan penalaran moral yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan dari pada sekedar arti suatu tindakan sekarang dapat dinilai apakah suatu tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral yang buruk ini terkadang akan berdampak pada perilaku siswa menjadi tidak sesuai dengan norma yang ada disekolah. Untuk ini penting bagi siswa yang mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang dianggap sesuai dengan permasalahan diatas adalah layanan informasi. Layanan Informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Pemberian layanan informasi ini digunakan dengan didapatkan layanan informasi melalui teknik modeling, dapat diasumsikan siswa harus memiliki penalaran moral yang baik sehingga diharapkan siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang ada atau dengan norma yang telah disepakati.

Untuk memudahkan memahami kerangka konseptual dapat dilihat pada skema berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Medan yang beralamatkan Jl. Medan Belawan KM 22,5 Belawan Bahari, Kec. Medan Kota Belawan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan September 2019. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				agustus				Sep			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																								
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																				
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																
4	Seminar Proposal													■															
5	Riset													■	■	■	■												
6	Pengolahan Data																	■	■										
7	Pembuatan Skripsi																					■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																					■	■						
9	Pengesahan Skripsi																												
10	Sidang Meja Hijau																												

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali apa yang dibutuhkan peneliti. Menurut Sugiyono (2010 : 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat 4 kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas VII¹ - VII⁴, dimana jumlah siswa tersebut 110 orang.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali dari wali kelas yang memberikan informasi mengenai tingkat penalaran moral siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai penalaran moral siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan.

Tabel 3.2

Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Subjek
1	VII ¹	25
2	VII ²	25
3	VII ³	30
4	VII ⁴	30
Jumlah		110

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010 : 124) teknik purposive sampling teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini ada siswa yang memenuhi persyaratan, yaitu :

- a. Perilaku sebagian siswa di sekolah belum mencerminkan moralitas yang baik.
- b. Masih banyak siswa yang kurang sopan dalam bertingkah laku.
- c. Layanan bimbingan dan konseling disekolah kurang memberikan hasil yang maksimal.

Dari 110 siswa yang dapat dijadikan sampel maka terdapat 30 orang yang memiliki moralitas yang kurang baik terlihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3

Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Subjek	Jumlah Objek
1	VII ¹	25	-
2	VII ²	25	-
3	VII ³	30	-
4	VII ⁴	30	3
Jumlah		110	3

C. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010 : 13), “penelitian kualitatif

merupakan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku angka-angka.

D. Defenisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Penalaran Moral

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat di nilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

2. Layanan Konseling individu

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

3. Teknik Modelling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Taylor, Russ-Eft, & Chan (dalam Bradley T. Erioford 2016:340) Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (2006) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.

E. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena

dengan pemilihan metode yang tepat, maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat, dan relevan. Berikut ini adalah beberapa jenis instrumen penelitian yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2006 : 126) “Observasi atau pengamatan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan. Agar pengamatan yang dilakukan berfokus pada tujuan penelitian. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang diamati. Sebagaimana diterangkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4
Pedoman Observasi Siswa

NO	Variabel	Indikator
1	Kehadiran siswa	a. Absensi siswa b. Keberadaan siswa
2	Motivasi siswa	a. Dorongan dari dalam diri b. Dorongan dari di luar
3	Tindakan siswa/perilaku siswa dalam bertingkah laku	a. Sebelum pemberian layanan Informasi b. Pada saat pemberian layanan Informasi c. Setelah pemberian layanan Informasi

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2017 : 198), mengemukakan “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer). Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi dan Siswa. Untuk meminta rekomendasi sample serta informasi mengenai objek/sample tersebut. Wawancara dilakukan dengan kewajaran yang maksimal sehingga dapat diperoleh data mendalam. Bentuk pertanyaan yang penting dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling

No	Indikator	Subindikator
1.	Pelaksanaan Layanan Informasi	a. Pelaksanaan Layanan Informasi disekolah b. Program Layanan Informasi
2.	Keadaan siswa disekolah	a. Mengetahui gambaran umum permasalahan siswa yang sering dialami b. mengetahui tingkah laku siswa selama dilingkungan sekolah c. nama-nama siswa yang sering mengalami masalah
3.	Penanganan masalah	a. berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua siswa dalam penanganan permasalahan siswa

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No	Indikator	Subindikator
1.	Keadaan siswa disekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Permasalahan yang sering dialami siswa b. Tingkah siswa yang ditampilkan siswa selama dilingkungan sekolah c. Mengetahui kegiatan siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar
2.	Penanganan masalah siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan masalah siswa dengan sendiri b. Menyerahkan siswa yang bermasalah kepada guru Bimbingan dan Konseling c. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara Siswa

No.	Indikator	Subindikator	Item
1.	Suasana Hati	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan ketika proses pembelajaran berlangsung - Lebih mudah tersinggung (peka/sensisitif) terhadap orang lain 	<p>5, 29, 14</p> <p>12</p>
2.	Pikiran	<ul style="list-style-type: none"> - Khawatir - Sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung 	<p>6, 16, 30</p> <p>7</p>
3.	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari situasi 	22

		- Kurang dalam bertingkah laku	11, 20
4.	Perilaku	- Perilaku yang ditampilkan saat didalam kelas.	3, 16, 19, 25, 27, 28, 29, 30

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diuraikan dan dijelaskan kepada orang lain. Proses analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Di artikan sebagai proses pemilihan yang muncul dari catatan-catatan dan hasil observasi dilapangan. Reduksi data yang dilakukan dengan membuang beberapa data yang tidak ada hubungannya dengan masalah peneliti. Reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Sebagian sekumpulan informasi terusun yang memberikan kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan melakukan perbaikan kembali dan tindak lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data telah tersajikan dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Proses ini ditinjau ulang dari hasil catatan dilapangan dan observasi untuk dapat mengembangkan inter subjektivitas, sehigga tampak jelas minat belajarnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Swasta Muhammadiyah 06
2. Alamat
 - Ø Jalan : Jln. Medan Belawan km 22,5
 - Ø Telepon : 061 – 88110076
 - Ø Desa / Kelurahan : Belawan Bahari
 - Ø Kecamatan : Medan Belawan
 - Ø Kabupaten / Kota : Medan
 - Ø Provinsi : Sumatera Utara
3. Status Sekolah : Swasta
4. NSS : 203076005049 NDS : 20071220080
NPSN : 10257692
5. Jenjang Akreditasi : A. (Amat Baik)
6. Tahun Didirikan : 1974
7. Tahun Beroperasi : 1974
8. Izin Operasional : 420/11412.PPD/2012 Tgl. 12 Oktober
2012
9. Luas Tanah Seluruhnya : 17384 M² Luas Bangunan Seluruhnya :
384 M²

10. Status Kepemilikan : Persyarikatan Muhammadiyah

2. Identitas Kepala Sekolah

1. Nama Kepala Sekolah : SAIFULLAH, S. Pd, M.M
2. Tempat Tanggal Lahir : Tolang, 3 Mei 1965
3. NIP : --
4. Jenis Kelamin : Laki – laki
5. Nomor SK Pengangkatan : 71/KEP/III.0/D/2016
6. Oleh : PDM Kota Medan
7. Tanggal Mulai Menjabat : 28 Oktober 2016
8. Pangkat/Gol. Ruang/TMT : --
9. No. Hp : 081397003565

3. Identitas Penyelenggara

1. Nama Penyelenggara : Majelis Dikdasmen PCM Belawan
2. Alamat Penyelenggara :
 - Ø Jalan : Medan Belawan km 22.5
 - Ø Telepon : 061-
 - Ø Email : smpmuhammadiyah06belawan@gmail.com
 - Ø Des/Kelurahan : Belawan Bahari
 - Ø Kecamatan : Medan Belawan
 - Ø Kabupaten/Kota : Medan
 - Ø Provinsi : Sumatera Utara

3. Nama Ketua Penyelenggara : Ali Yukla Adnin, A. md

4. Piagam Pendirian Dikdasmen Pusat

Ø Nomor : 1558/II-6/SU-74/78

Ø Tanggal : 27 November 1978

4. Data Guru Dan Siswa

1. Jumlah Guru

Tabel 4.1
Jumlah Guru

No	Jenis Guru	Jlh Guru	Kurang	Berlebih
1	Pegawai Negeri Sipil			
2	Guru Tetap Yayasan	15		
3	Guru Tidak Tetap	25		
4	Guru bantu			
5	Guru Sertifikasi	9		
6	Pegawai Tetap Yayasan	5		
7	Pegawai Tidak Tetap	2		
	Jumlah	47		

2. Perkembangan Data Siswa 5 Tahun Terakhir

Tabel 4.2
Data Siswa

No	T.P	Jlh Pendaftaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Total	
			Rombel	Jlh Siswa	Rombel	Jlh Siswa	Rombel	Jlh Siswa	Rombel	Jlh Siswa
1	2012/ 2013	386	8	386	7	336	5	235	20	957
2	2013/ 2014	341	7	341	8	355	7	305	22	1001

	2014									
3	2014/ 2015	313	7	313	7	324	7	332	21	969
4	2015/ 2016	318	7	318	7	302	7	307	21	927
5	2016/ 2017		7	285	7	290	7	275	21	850
6	2017/ 2018		6	251	7	283	7	290	20	824

5. Data Fasilitas Sekolah

1. Ruangan

Tabel 4.3
Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	14	10	-	4
2	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-
5	Ruang Guru	1	-	-	-
6	Ruang Praktik			-	-
	a) Ruang Praktik Komputer	1	1	-	-
		-	-	-	-
	b) Ruang otomotif	-	-	-	-
	c) Ruang Audio Video	-	-	-	-
	d) Ruang Listrik	-	-	-	-
	e) Ruang Sekretaris	-	-	-	-
	f) Ruang Mesin Perkakas	1	1	-	-

	g) Laboratorium IPA				
7	Ruang BP	1	-	1	-
8	Ruang UKS	-	-	-	-
9	Ruang Koperasi	-	-	-	-
10	Ruang bendahara	1	-	-	-
11	Ruang Pertemuan	-	-	-	-
12	Ruang Penjaga Sekolah	1	-	1	-

2. Infrastruktur

Tabel 4.4
Infrastuktur Sekolah

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	228 m	60 m	50 m	118 m
2	Pagar Samping	180 m	80 m	-	100 m
3	Pagar belakang	-	-	-	-
4	Tiang bendera	1	1	-	-
5	Sumur	-	-	-	-
6	Bak Sampah Permanen	-	-	-	-
7	Tempat Pengolahan Limbah	-	-	-	-
8	Tempat pengolahan Kompos	-	-	-	-
9	Saluran Primer	-	-	-	-
10	Musholla/Masjid	1	-	-	-

3. Sanitasi dan Air Bersih

Tabel 4.5
Sanitasi Air Bersih

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC siswa Putra	4	1	1	2
2	KM/WC Siswa Putri	4	1	1	2
3	KM/WC Guru/Pegawai	5	2	1	2

4. Sarana / Lapangan Olah Raga

Tabel 4.6
Sarana

No	Sarana	Ada / Tidak	
1	Lapangan Bola Kaki	Ada	
2	Lapangan Bola Basket	Ada	
3	Lapangan Bola Voly	Ada	
4	Lapangan Bola Tennis Meja	Ada	
5	Lapangan Bulu Tangkis	Ada	
6	Lapangan Futsal	Ada	
7	Lapangan Takraw	Ada	

6. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah Mitra

Membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Misi Sekolah Mitra

Menciptakan pelajar muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil dan suka bekerja keras.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Medan ini adalah penerapan layanan individu melalui tehnik *modelling* untuk meningkatkan penalaran moral pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan. Adapun objek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang siswa dari kelas VII yaitu kelas VII⁴ yang berjumlah 3 orang yang mempunyai masalah kurangnya penalaran moral. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih fokus pada masalah yang akan diselesaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya untuk mengetahui penalaran moral pada siswa ini direkomendasikan oleh guru BK. Untuk memperkuat apakah memang ada siswa disekolah tersebut yang mengalami masalah penalaran moral maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada objek yang akan diteliti sebelum melakukan layanan konseling individu. Adapun pedoman observasi dan daftar pertanyaan sudah dipersiapkan oleh peneliti sehingga pedoman observasi dan daftar wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kurangnya komunikasi antar teman sebaya disekolah tersebut.

1. Pelaksanaan Konseling Individual Di SMP Muhammadiyah 06 Medan

a. Hasil observasi

Layanan konseling individual adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan konseling individual ini adalah jantung hati dari layanan-layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling haruslah dilakukan oleh seseorang yang profesional dalam bidangnya yaitu seorang konselor atau lulusan starata satu (S1).

Penerapan layanan konseling individu dilakukan bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi masalahnya dengan memberikan solusi untuk masalahnya, baik itu masalah dalm lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, khususnya dalam meningkatkan penalaran moral.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMP Muhammadiyah 06 Medan layanan konseling individual berjalan dengan baik.

Guru BK sering mengangani masalah siswa baik itu absensi, atau pun keterlambatan, dan lain sebagainya hanya saja guru BK jarang melakukan permasalahan mengenai kurangnya komunikasi antar teman sebaya. Tapi pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Muhammadiyah 06 Medan lebih sering siswa yang dipanggil guru BK untuk melakukan konseling individual dari pada mereka yang mau datang keruangan BK untuk menceritakan masalahnya.

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Firman Hosein selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 06 Medan, pada tanggal 10

Agustus 2019 tepatnya diruangan bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan ini sebabkan waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan semua layanan, layanan yang sering dilakukan adalah layanan informasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Saring selaku guru bidang studi ppkn, pada tanggal 13 Agustus 2019 diruangan bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah sudah berjalan dengan baik. Guru BK sangat sigap dalam menyelesaikan masalah siswa. Bila guru lain menyampaikan permasalahan yang dialami anak didalam kelas guru BK langsung menangani masalah tersebut dan memanggil si anak untuk datang keruangan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMP Muhammadiyah 06 Medan di atas sudah berjalan dengan baik di sekolah tersebut, hanya saja layanan konseling individu masih jarang dilaksanakan mengenai permasalahan kurangnya meningkatkan penalaran moral siswa dikelas maupun diluar kelas. Siswa yang mempunyai masalah penalaran moral di sekolah dapat menghambat perkembangan anak ketahap selanjutnya oleh karena layanan konseling individual sangat dibutuhkan dalam membantu peserta didik untuk dapat mencari solusi agar masalahnya peserta didik terselesaikan dengan baik.

2. Meningkatkan penalaran moral pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan

a. Hasil Observasi

Masa remaja adalah masa yang sangat istimewa bagi setiap individu, yang dimana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis yang membuat setiap individu dalam perkembangannya menuju kearah kematangan dan kemandirian.

Siswa sebagai salah satu individu yang saat ini sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi individu yang matang dan mandiri. Sehingga semua situasi yang dikiranya dapat mengancam perkembangan individu dapat menimbulkan suatu masalah pada dirinya. Seperti hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 medan ini masih terdapat siswa yang mengalami masalah kurangnya meningkatkan penalaran moral dikelas maupun diluar kelas, hal ini dapat dilihat dengan kurangnya tingkah laku dengan teman sekelas lainnya, apalagi tingkah laku dengan teman teman diluar kelasnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya layanan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya yaitu tentang meningkatkan penalaran moral.

Dengan demikian meningkatkan penalaran moral itu sangat penting, karena siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang baik dengan temannya akan sulit untuk bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan baru nya nanti, dan

masalah tersebut bila dibiarkan akan menghambat perkembangannya dalam tahap selanjutnya.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Firman Hosein selaku guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut, pada tanggal 10 Agustus 2019 di ruangan bimbingan dan konseling mengenai kurangnya meningkatkan penalaran moral siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan beliau menyatakan bahwa masih ada siswa dikelas VII tepatnya VII⁴ yang mengalami masalah penalaran moral, yang mana tingkah laku siswa yang kurang baik dalam berinteraksi dengan temannya saat dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran Bapak Saring selaku guru bidang studi Ppkn, pada tanggal 13 agustus 2019 diruangan bimbingan dan konseling beliau mengatakan masih ada siswa yang kurang baik dalam bertingkah laku dikelas dengan temannya saat didalam kelas.

Semua hasil wawancara diatas didukung dengan observasi yang peneliti lakukan terkait dengan masalah meningkatkan penalaran moral pada siswa kelas VII⁴ bahwa benar masih ada siswa yang kurang dalam meningkatkan penalaran moral, hal ini dapat dilihat dari siswa sangat lasak bila dikelas, siswa tersebut hanya berkomunikasi dengan teman dekatnya saja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang berinisial PEP kelas VII⁴ SMP Muhammadiyah 06 Medan, pada tanggal 19 agustus 2019 kepada siswa yang memiliki masalah penalaran moral. Siswa yang berinisial PEP ini menyatakan bahwa kurang baik dalam bertingkah laku

dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, karena tingkahnya tersebut ia merasa dengan dia bertingkah kurang baik maka ia mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kedua yang berinisial NS kelas VII⁴ SMP Muhammadiyah 06 Medan, pada tanggal 26 agustus 2019, dari pernyataan nya bahwa ia sering bertingkah laku tidak baik dikarenakan orangtua yang sering memarahinya dan memukulnya orangtuanya yang selalu membandingkan dia dengan saudaranya sendiri , namun, temannya sekelasnya menyatakan bahwa ia dulu tidak seperti itu dia orangnya pendiam, setelah peneliti tanya lagi baru anak tersebut mengakuinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak ketiga yang berinisial MS kelas VII⁴ SMP Muhammadiyah 06 Medan pada tanggal 2 september 2019, dari pernyataan MS ia jujur bahwasannya ia bertingkah laku seperti itu dikarenakan ikutnya pergaulan yang tidak baik, dan juga ia berkata bahwa orangtuanya kurang dalam mengawasi pergaulan anak nya.

Dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa benar mereka mengalami masalah kurangnya penalaran moral siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru BK, dan guru bidang studi. Masing-masing guru menyatakan bahwa siswa kurang dalam meningkatkan penalaran moral siswa disekolah.

3. Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Melalui Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa meningkatkan penalaran moral siswa melalui teknik modelling di SMP Muhammadiyah 06 Medan belum terlaksana dengan baik ini disebabkan karena waktu yang tidak memadai untuk melakukan layanan. Padahal layanan konseling individual adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, agar siswa mampu mencari solusi dan menyelesaikan masalahnya. Konseling individu ini merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi kecemasan atau masalah yang mengganggu perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan layanan konseling individual sangat penting dilaksanakan disekolah, hal itu agar guru BK bisa mengidentifikasi apa sebenarnya yang menyebabkan siswa mengalami gangguan yang membuat siswa mengalami kurangnya komunikasi antar teman sebaya disekolah. Didalam pelaksanaan layanan konseling individual seorang guru BK harus bisa membuat siswanya percaya dan yakin terhadap dirinya. Dan guru BK juga harus menjaga kerahasiaan siswanya dari orang lain, karena dalam bimbingan dan konseling itu sendiri memiliki asas-asas yang mendasari.

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firman Hosein selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 06 Medan pada tanggal 10 agustus 2019 di ruangan bimbingan dan konseling bahwa ada siswa di kelas VII⁴ yang mempunyai masalah dalam meningkatkan penalaran moral siswa yaitu kelas VII⁴ yang berjumlah 3 orang. Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi ppkn Bapak Saring pada tanggal 13 agustus 2019 diruangan bimbingan dan konseling bahwasanya ada siswa di kelas VII⁴ berjumlah 3 orang yang mengalami masalah moral yang kurang disaat dikelas. Dalam hal ini guru BK siap membantu peneliti untuk meningkatkan penalaran moral siswa disekolah dengan cara memanggil para siswa yang menurut catatannya kurang meningkatkan penalaran moral. Kemudian guru BK memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan layanan konseling individual terkait dengan meningkatkan penalaran moral siswa melalui teknik modelling.

c. Pelaksanakan layanan konseling individual**Konseling Individual 1**

Setelah guru BK memanggil para siswa dan memberikan waktu kepada peneliti, selanjutnya peneliti melaksanakan layanan konseling individual secara tertutup dengan siswa yang terkait yaitu (PEP, NS, MS) sebagai langkah awal peneliti melakukan indentifikasi masalah kurangnya meningkatkan penalaran moral pada siswa dengan melihat perilaku siswa.

Kegiatan Awal (Siswa I)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial PEP kelas VII⁴ pada tanggal 19 agustus 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan, yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa, peneliti menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, lalu siswa pun masuk dan duduk. Kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa kemudian *siswa menjawab sehat buk*. Peneliti pun bertanya kepada siswa nama dan lainnya siswa pun menjawab nya. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa pun menjawab pelajaran matematika, penjas dan bahasa arab* pertanyaan seperti digunakan agar proses konseling berjalan dengan santai dan siswa tidak merasa takut. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan individu dan asas-asas yang terdapat pada bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *siswa pun mendengarkan dan memahaminya dengan baik*. Peneliti menjelaskan bahwa waktu dalam melaksanakan layanan konseling individual hanya 40 menit. Jika hubungan awal sudah berjalan dengan baik maka selanjutnya mengidentifikasi masalah yang dialami siswa.

Kegiatan Inti

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan siswa tersebut menjelaskan permasalahannya mengenai sulit berkomunikasi dikelas ia sangat sulit untuk berkomunikasi jika bukan dengan teman dekatnya, karena sifat nya tersebut ia merasa sulit untuk bergaul dengan teman-temannya. Setelah siswa menyatakan permasalahannya mengenai sulit

meningkatkan penalaran moral siswa. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Modelling* untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, peneliti melakukan teknik ini dengan cara memberikan satu video kepada siswa bahwa dalam bertingkah laku dan mengajak siswa mengubah tingkah laku yang kurang baik menjadi baik dan siswa mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya, kemudian peneliti mengeksplorasi permasalahan siswa tersebut selanjutnya melakukan *reassessment* (penilaian kembali), meninjau kembali permasalahan yang di hadapi siswa mengenai meningkatkan penalaran moral. Namun dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli dengan siswa agar proses konseling berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibangun.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melakukan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan penalaran moral, sebagai kegiatan akhir peneliti memberikan alternative kepada siswa agar siswa mau bertingkah laku baik dan sopan, setelah siswa mendengarkan penjelasan mengenai video dengan teknik *modelling* tersebut dan siswa pun mengetahui dampak dari permasalahannya tersebut siswa secara terbuka mengatakan *bawasannya saya akan mulai mencoba bertingkah laku dengan baik dan sopan baik terhadap teman maupun guru yang ada disekolah* dan siswa tersebut juga menyatakan *dengan ibu memberi tahu tentang video tersebut saya menyadari dampak jika saya terus berada dalam permasalahan saya dan berada tingkah lakusayang kurang baik*

maka akan mempengaruhi perkembangan saya untuk kedepannya. Dan peneliti pun mengijinkannya untuk melakukan perlahan-lahan. Peneliti menghentikan proses konseling individu tersebut kemudian siswa meminta untuk keluar dari ruangan. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal (Siswa II)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial NS siswi kelas VII⁴ pada tanggal 26 Agustus 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa, peneliti menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, lalu siswa pun masuk dan duduk. Kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa kemudian *siswa menjawab baik buk*. Peneliti pun bertanya kepada siswa nama dan lainnya siswa pun menjawab nya. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa, tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa pun menjawab pelajaran matematika, bahasa inggris dan bahasa indonesia* pertanyaan seperti ini digunakan agar proses konseling berjalan dengan santai dan siswa tidak merasa takut atau gugup. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan individu dan asas-asas yang terdapat pada bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *siswa pun mendengarkan dan memahaminya dengan baik*. Peneliti menjelaskan bahwa waktu dalam melaksanakan layanan konseling individual hanya 40 menit. Jika

hubungan awal sudah berjalan dengan baik maka selanjutnya mengidentifikasi masalah yang dialami siswa.

Kegiatan Inti

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan siswa tersebut menjelaskan permasalahannya mengenai tingkah lakunya menjadi tidak baik. Setelah siswa menyatakan semua permasalahannya mengenai sulit meningkatkan penalaran moral. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Modelling* untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, *peneliti melakukan teknik ini dengan cara memberikan satu video tentang dampak dari tingkah laku yang tidak, setelah peneliti menjelaskan tentangtentangvideo melalui teknik modelling tersebut respon siswa sangat positif ia mengatakan berarti bila saya tidak menyadari masalah saya, saya akan terjerumus dalam pergaulan yang sangat tidak baik lagi. Peneliti mengatakan benar itu nak karena dalam bertingkah laku itu sangat diperlukan sampai kapan pun sikap atau tingkah laku tidak akan pernah hilang dikehidupan kita.* Setelah menjelaskannya dan siswa pun mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya, kemudian peneliti mengeksplorasi permasalahan siswa tersebut dengan melakukan *reassessment* (penilaian kembali), meninjau kembali permasalahan yang di hadapi siswa mengenai meningkatkan komunikasi antar teman sebaya.

Kegiatan akhir

Setelah peneliti melakukan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat dan masukan terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan penalaran moral,

sebagai kegiatan akhir peneliti memberikan alternative kepada siswa agar siswa mau bertingkah laku baik dengan teman maupun guru dikelas dan mengetahui dampak dari permasalahannya tersebut siswa secara terbuka siswa mengatakan *baiklah buk mulai sekarang saya akan mencoba untuk tidak menjadi anak yang nakal lagi, mau berbaur dengan teman lain, saya berusaha untuk bertingkah laku sopan dan mau mendengarrkan apa yang dikatakan guru saya terhadap saya.* Dan peneliti pun mengijinkannya nya untuk melakukan secara perlahan-lahan. Peneliti menghentikan proses konseling individu, sebelum pergi siswa tersebut berkata *saya ingin melakukan proses konseling lagi dengan ibu ya* lalu peneliti memberitahu kepada siswa *bahwa minggu depan kita akan melakukan proses konseling lagi* kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal (Siswa III)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial MS siswa kelas VII⁴ pada tanggal 02 september 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa, peneliti menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, lalu siswa pun masuk dan duduk. Kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa kemudian *siswa menjawab saya lagi tidak enak badan buk,* lalu peneliti menjawab *kamu demam nak* siswa pun menjawab *iya buk saya*

demam, Peneliti pun mengatakan *oh pantas saja kamu terlihat lemas dan tidak bersemangat*. Peneliti pun bertanya kepada siswa nama dan lainnya siswa pun menjawab nya. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa, tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa pun menjawab pelajaran matematika, agama islam dan bahasa indonesia* pertanyaan seperti ini digunakan agar proses konseling berjalan dengan santai dan siswa tidak merasa takut tau gugup. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu layanan individu dan asas-asas yang terdapat pada bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *siswa pun mendengarkan dan memahaminya dengan baik*. Peneliti menjelaskan bahwa waktu dalam melaksanakan layanan konseling individual hanya 40 menit. Jika hubungan awal sudah berjalan dengan baik maka selanjutnya mengidentifikasi masalah yang dialami siswa.

Kegiatan Inti

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan siswa tersebut menjelaskan permasalahannya mengenai salahnya dalam bergaul sulit dikarenakan ikutnya pergaulan yang tidak baik, dan juga ia berkata bahwa orangtuanya kurang dalam mengawasi pergaulan anak nya. Setelah siswa menyatakan semua permasalahannya mengenai salahnya dalam bergaul. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Modelling* untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, peneliti melakukan teknik ini dengan cara memberikan satu video kepada siswa bahwa dalam bertingkah laku dan mengajak siswa mengubah tingkah laku yang kurang baik menjadi baik dan siswa mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya, kemudian peneliti

mengeksplorasi permasalahan siswa tersebut selanjutnya melakukan *reassessment* (penilaian kembali), meninjau kembali permasalahan yang di hadapi siswa mengenai meningkatkan penalaran moral

Kegiatan akhir

Setelah peneliti melakukan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat dan masukan terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan penalaran moral, sebagai kegiatan akhir peneliti memberikan alternative kepada siswa agar siswa mau bertingkah laku baik bersama teman maupun guru dikelas dan berani untuk bersikap sopan, setelah siswa mendengarkan penjelasan mengenai video yang diberikan dan mengetahui dampak dari permasalahannya tersebut siswa secara terbuka mengatakan *saya akan mengikuti saran ibu dan akan mulai menyapa atau mengajak teman saya yang lain untuk bersikap baik dan sopan tanpa harus dimarahin.* Dan peneliti pun mengijinkannya nya untuk melakukan secara perlahan-lahan. Peneliti menghentikan proses konseling individu, sebelum pergi siswa tersebut *bertanya kita bakalan melakukan konseling individu lagi buk* lalu peneliti memberitahu kepada siswa *bahwa minggu depan kita akan melakukan proses konseling lagi* kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Konseling Individu II

- Melihat Keputusan Alternatif Yang Diberikan Kepada Siswa Atau Klien

Berdasarkan hasil wawancara ke II yang dilakukan peneliti dengan PEP kelas VII⁴ pada tanggal 19 Agustus 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan siswa untuk duduk, dan kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa lalu siswa menjawab *alhamdulillah saya lebih baik dari kemarin bukan alhamdulillah kalau begitu*. Kemudian peneliti memulai proses konseling dengan menanyakan bagaimana dengan saran yang ibu berikan dan apakah kamu menutupi area buta kamu dengan memperluas area terbuka ? *alhamdulillah buk saran dan masukan yang ibu berikan bisa membuat saya banyak berubah, saya mulai bertingkah laku baik dan sopan baik terhadap teman maupun guru dan yang lainnya*. Dan kemudian peneliti memberikan motivasi dan masukan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih memperbaiki lagi moral dan tingkah laku dengan teman-temannya dan siswa menjawab *iya buk pasti akan saya ikuti saran ibu karena dengan bantuan, masukan, pengetahuan yang ibu berikan saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri*.

Berdasarkan hasil wawancara ke II yang dilakukan peneliti dengan NS kelas VII⁴ pada tanggal 26 Agustus 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan siswa untuk duduk, dan kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa lalu siswa menjawab *baik banget buk lebih merasa lega*, kemudian konselor pun menjawab *alhamdulillah kalau begitu*.

Kemudian peneliti memulai proses konseling dengan menanyakan bagaimana dengan saran yang ibu berikan ? *karena saran, masukan dengan menggunakan teknik modelling yang ibu beritahukan kepada saya, saya sekarang sudah mulai mengubah tingkah laku saya baik bersama teman dan guru terimakasih banyak ya bu.* Dan kemudian peneliti memberikan motivasi dan masukan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih memperbaiki lagi cara berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya dan selalu menerima masukan dari teman bila itu positif dan siswa menjawab *semua saran, masukan dan segalanya yang sudah ibu berikan kepada saya akan selalu saya ingat karena berkat ibu masalah saya teratasi.*

Berdasarkan hasil wawancara ke II yang dilakukan peneliti dengan MS kelas VII⁴ pada tanggal 02 September 2019 di masjid SMP Muhammadiyah 06 Medan. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan siswa untuk duduk, dan kemudian peneliti bertanya kabar kepada siswa lalu siswa menjawab *alhamdulillah baik bu, alhamdulillah kalau begitu.* Kemudian peneliti memulai proses konseling dengan menanyakan bagaimana dengan saran yang ibu berikan apakah kamu sudah lakukan? *alhamdulillah sekali bu berkat saran dari ibu sekarang saya mulai berani untuk bertingkah laku baik dan sopan, dengan saya bertingkah laku baik itu lebih bagus dan orang menjadi senang berteman dengan saya bu,* Dan kemudian peneliti memberikan motivasi dan masukan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih memperbaiki lagi cara bertingkah laku dan sopan dengan teman-temannya dan selalu menerima masukan dari teman bila itu positif

dan siswa menjawab *iya bu saya akan selalu ingat saran dari ibu dan mempertahankan perilaku saya yang sekarang terimakasih bu karena semua saran dan pengetahuan yang ibu berikan tentang video yang ibu berikan dengan teknik modelling tersebut masalah saya teratasi.*

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan penalaran moral pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan konseling individu ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moral, karena dengan cara memberikan layanan konseling individu siswa lebih banyak tahu bagaimana caranya untuk melakukan penyelesaian masalah dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 06 Medan.

Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling dengan pemahaman siswa yang berinisial (PEP) terkait dengan meningkatkan penalaran moral, siswa tersebut menunjukkan bahwasannya ia sudah mulai bisa bertingkah laku dengan baik dan sopan baik terhadap teman maupun guru dan yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa sudah adanya peningkatan pada diri siswa. Selanjutnya siswa berinisial (NS) ia mengungkapkan kepada peneliti bahwasannya siswa tersebut sudah berubah tingkah lakunya yang tidak baik menjadi baik. Dan yang

terakhir (MS) ia mengungkapkan sudah mulai berani untuk bertingkah laku baik dan sopan kepada siapapun.

Berdasarkan keterangan uraian di atas dapat dikatakan bahwa layanan konseling individual yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa hal ini terbukti dengan meningkatnya penalaran moral siswa disekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan menganalisis data hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dihadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 06 Medan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan penalaran moral melalui teknik modelling pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan Tahun Ajaran 2019/2020, maka sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Medan, pelaksanaan layanan individual berjalan dengan baik, hanya saja pelaksanaan layanan konseling individual mengenai meningkatkan penalaran moral belum berjalan secara optimal
2. Konseling individual dilaksanakan berdasarkan masih adanya beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan penalaran moral, yang mana masih ada siswa yang nakal dan suka melawan kepada guru.
3. penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian sebanyak 3 orang siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Medan yang bermasalah dengan penalaran moral. Pengambilan data dilakukan selama 4 minggu dengan melalui tahapan konseling individu. Data yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara dan observasi untuk kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, memaparkan data dan mengambil kesimpulan.

B. Saran .

1. Bagi sekolah, diharapkan lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling terkait jumlah siswa dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, yang sudah efektif dalam memberikan layanan kepada siswa disarankan agar terus meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal menggunakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling agar proses konseling berjalan lebih optimal lagi.
3. Bagi siswa, diharapkan mampu menyayangi dan mencintai keberadaan bimbingan dan konseling disekolah. Siswa juga diharapkan mampu meningkatkan penalaran moral agar menjadi lebih baik karena itu sangatlah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura, 2013. *Theories Of Learning*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bradley T. Eriord. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Asri Budiningsih, 2018. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mochamad Nursalim, 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Mochammad. 2013. *Teknik Modeling*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Akademia Permata.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Indah Wulandari

Tempat Tanggal Lahir : Medan, 12 September 1997

Alamat Rumah : Jl. Pelita 6 Gang Mangga No 2

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : Iwan Saputra

Nama Ibu : Sri Mulyawati

2. PENDIDIKAN FORMAL

- 1) Tamat Tahun 2009: SDN 060868 Medan
- 2) Tamat Tahun 2012: SMP Pahlawan Nasional
- 3) Tamat Tahun 2015: SMAN 18 Medan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Peneliti

Indah Wulandari

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN

Tempat : Ruang Kelas VII⁴
Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 06 Medan
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik
Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Pedoman Observasi

N O	Variabel	Indikator	Hasil Observasi
1	Kehadiran siswa	a. Absensi siswa b. Keberadaan siswa	√ √
2	Motivasi siswa	a. Dorongan dari dalam diri b. Dorongan dari di luar	√ √
3	Tindakan siswa/perilaku siswa dalam bertindak laku	a. Sebelum pemberian layanan Informasi b. Pada saat pemberian layanan Informasi c. Setelah pemberian layanan Informasi	√ √ √

Lampiran 3

Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Nama : Firmansyah Hosein
Tempat : Ruangan BK
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana cara bapak melakukan layanan individu jika siswa tersebut tidak mengerti apa itu layanan individu ?	Terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa apa itu layanan individu, kalau siswa sudah paham lalu melanjutkan proses layanan.
2	Ada atau tidak program layanan individu yang bapak lakukan ?	Ada, jika kita tidak membuat programnya bagaimana bisa kita melakukan layanan
3	Menurut bapak penting atau tidak kita mengetahui tingkah laku siswa selama dilingkungan sekolah ?	Sangat penting, karna itu tugas kita salah satunya
4	Ada atau tidak bapak	Ada, saya selalu mencatat nama siswa di buku masalah namanya

	mencatat nama siswa yang sering mengalami masalah ?	
5	Bagaimana bapak dapat mengetahui siswa itu mempunyai masalah atau lagi ada masalah?	Dari keluhan wali kelas, absensi siswa dan sikap siswa
6	Apakah guru bk slalu bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua dalam menanganin siswa yang bermasalah ?	Iya selalu guru bk berkolaborasi dengan wali kelas karna dari mereka kita juga mengetahui gimana siswa didalam kelas

Lampiran 4

Wawancara Guru Wali Kelas

Nama : Saring
Tempat : Ruang Kelas
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja masalah yang sering dialami siswa?	Ribut didalam kelas, banyak absen, suka menjawab apa yang dikatakan guru
2	Seperti apa tingkah laku yang di tampilkan siswa selama berada dilingkungan sekolah?	Tingkah laku siswa kalau bertemu guru terkadang suka tidak di hormati, bermain bersama teman
3	Bagaimana kegiatan siswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar apakah baik atau	Siswa sering ribut di dalam kelas walaupun itu ada guru didalam kelas tersebut

	tidak ?	
4	Apakah bapak pernah menyelesaikan masalah siswa dengan sendiri?	Pernah, masalah yang saya selesaikan itu apabila siswa bertengkar sama temannya
5	Masalah yang seperti apa yang tidak bisa bapak selesaikan sendiri sehingga ibu menyerahkan masalah siswa tersebut kepada guru bk ?	Siswa yang banyak absen dan udah keterlaluhan tingkah lakunya di dalam kelas
6	Apakah wali kelas selalu berkerja sama dengan guru bk ?	Iya selalu, wali kelas slalu berkolaborasi dengan guru BK

Lampiran 5

Wawancara Siswa

Nama : Putri Endah Pane
Kelas : Mesjid
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah ada perasaan takut, gelisah atau tidak saat tingkah laku kamu kurang baik dikelas ?	Gak bu saya gak ada rasa takut
2	Adakah timbul kekhawatiran dalam diri kamu karena tingkah lakumu itu ?	Gak ada bu
3	Apakah kamu nyaman dengan tingkah lakumu itu ?	Ya nyaman-nyaman aja si bu
4	Dengan kamu bertingkah laku seperti ini banyak	Ya tergantung bu karna saya gak pernah peduli sama omongan orang bu

	yang menyukaimu?	
--	------------------	--

Lampiran 6

Wawancara Siswa

Nama : Nurus Sakinah
Kelas : Mesjid
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah ada perasaan takut, gelisah atau tidak saat tingkah laku kamu kurang baik dikelas ?	Iya ada , karena saya merasa bersalah dengan perilaku saya yang kurang baik di kelas.
2	Adakah timbul kekhawatiran dalam diri kamu karena tingkahlakumu itu ?	Ada , sebab saya khawatir karena tingkah saya dapat menyebabkan nilai saya terancam.
	Apakah kamu nyaman dengan tingkah lakumu itu ?	Tidak , karena akan banyak teman yang menjauhi saya.
	Dengan kamu bertingkah laku seperti ini banyak	Tidak , banyak yang akan menceritakan keburukan saya serta tidak akan ada lagi yang mau berteman dengan saya.

	yang menyukaimu?	
--	------------------	--

Lampiran 7

Wawancara Siswa

Nama : Mufida Safitri
Kelas : Ruangan BK
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah ada perasaan takut, gelisah atau tidak saat tingkah laku kamu kurang baik dikelas ?	Ada, disaat ketika kita berbuat salah ada perasaan seperti itu dikarenakan takut dimarahi takut kena peringatan.
2	Adakah timbul kekhawatiran dalam diri kamu karena tingkahlakumu itu ?	Ada, jika tingkah laku kita membuat nilai kita terancam dan prestasi kita menurun.
	Apakah kamu nyaman dengan tingkah lakumu itu ?	Tidak.
	Dengan kamu	Kemungkinan besar banyak teman yang menjauhi tapi sahabatmu akan menegur kamu

	bertingkah laku seperti ini banyak yang menyukaimu?	jika salah.
--	-----------------------------------------------------------	-------------

RPL

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FORMAT INDIVIDUAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 06
B. Tahun Ajaran : 2019-2020, semester ganjil
C. Sasaran Pelayanan : Kelas VII⁴
D. Pelaksana : Indah Wulandari
E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Senin, 03 Juni 2019
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : di luar jam pembelajaran
C. Volume Waktu (JP) : 2 (dua) JP
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruangan BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
1. Tema : Penalaran Moral Siswa
2. Subtema : Kehadiran Siswa, Motivasi Siswa, Tindakan siswa/perilaku siswa dalam bertingkah laku
B. Sumber Materi : Kegiatan sehari-hari siswa

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Agar siswa dapat berperilaku yang baik
B. Penanganan KES-T : Untuk menghindarkan/menghilangkan moral yang negatif

V. METODE DAN TEKNIK

- A. **Jenis Layanan** : Layanan Konseling Individu
B. **Kegiatan Pendukung** : Himpunan data

VI. SARANA

- A. Media : HP/alat perekam suara
B. Perlengkapan : buku tulis dan pena (jika diperlukan)

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-Hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan (A)* : Perlunya siswa untuk mengetahui sebab akibat dari moral.
2. *Kompetensi (K)* : Siswa menguasai materi pembelajaran
3. *Usaha (U)* : Siswa mempraktikkan apa-apa yang telah di sarankan dalam kegiatan ini berlangsung untuk di terapkan di luar kegiatan.
4. *Rasa (R)* : Bagaimana siswa merasa berkenaan tentang kejadian yang dirasakannya saat ini.
5. *Sungguh-sungguh (S)* : Kesungguhan siswa dalam mengaplikasikan hal-hal yang mengarah ke arah lebih baik.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya siswa sikap moral siswa yang tidak baik.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan untuk suksesnya siswa mempraktekkan kegiatan yang lebih baik lagi.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam selanjutnya mengajak konseli berdoa untuk memulai kegiatan konseling perorangan
2. Melalui tanya jawab konseli memahami bahwa layanan konseling adalah bagian dari layanan BK yaitu untuk mengatasi masalah moral, mengarahkan serta membantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan menjadi pribadi yang mandiri..

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Diungkapkan hubungan konseli dengan konselor
2. Dijajaki kesiapan konseli untuk mengikuti proses selanjutnya
3. Konseli diminta untuk menceritakan permasalahannya.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Bersama konseli disimpulkan pokok-pokok permasalahan yang dialaminya
2. Didalami seluk beluk dan keterkaitan antara pokok permasalahan

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Mengatasi kejenuhan dalam belajar agar siswa dapat meningkatkan prestasinya.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir* : Apa yang konseli pikirkan tentang moral (unsur A)
- b. *Merasa* : Apa yang konseli rasakan mengenai masalah yang sedang dialami (unsur B)
- c. *Bersikap* : Bagaimana konseli menyikapi untuk mengatasi masalah moral (unsur K)
- d. *Bertindak* : Apa yang hendak konseli lakukan untuk mendengarkan, memahami, merespon permasalahan.(unsur U)
- e. *Bertanggung Jawab* : Bagaiman konseli bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan tentang moral(unsur S)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Juni 2019
Peneliti

Indah Wulandari

Lampiran 8

DOKUMENTASI

